

ALIH KODE DALAM TUTURAN NONFORMAL PADA SISWA SMP NEGERI 3 PALU

Fitri Febrianti¹, Moh Tahir²

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako^{1,2},
febriantifitri414@gmail.com

ABSTRAK- Fokus Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk alih kode dalam tuturan siswa SMP NEGERI 3 Palu (2) apa faktor penyebab terjadinya alih kode dalam tuturan siswa SMP NEGERI 3 Palu. Penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Jendral (dalam Chaer dan Agustina : 2014) tentang bentuk alih kode dan teori Chaer dan Agustina (2010) tentang faktor penyebab terjadinya alih kode. Tujuan dari Penelitian ini (1) mendeskripsikan bentuk alih kode dalam tuturan nonformal pada siswa SMP NEGERI 3 Palu (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi sampai terjadinya alih kode dalam tuturan nonformal pada siswa SMP NEGERI 3 Palu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode model milles dan Huberman. Tahap analisis data model milles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi data. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa bentuk-bentuk alih kode dalam tuturan siswa SMP NEGERI 3 Palu meliputi 1. alih kode ke dalam (*internal code switching*) ialah bahasa-bahasanya masih dalam ruang lingkup bahasa nasional, atau antara dialek-dialek dalam suatu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya bahasa yang ada dalam dialek, 2. Alih kode ke luar (*external code switching*) ialah peralihan bahasa karena berubahnya situasi. Selanjutnya faktor faktor penyebab terjadinya alih kode pada siswa SMP NEGERI 3 Palu diantaranya Faktor penutur, kehadiran orang ke tiga, mengutip pembicaraan orang lain dan perpindahan topik.

Kata Kunci : alih kode, tuturan nonformal, SMP Negeri 3 Palu

Bahasa dan masyarakat tidak dapat terpisah dalam menjalin interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh masyarakat dalam menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Menurut Sumarsono (2012: 164) bahasa disadari atau tidak, ternyata dipakai sebagai identitas sosial penuturnya. Sebuah negara kadang-kadang hanya mengenal satu dua bahasa, tetapi banyak negara yang secara linguistik terpilah-pilah, sehingga tidak mustahil setiap anak menjadi dwibahasawan (dwilingual) atau anekabahasawan (multikultural). Indonesia dapat menjadi contoh negara semacam itu, sepanjang negara itu mempunyai satu bahasa yang dipahami oleh sebagian besar penduduknya

Berbicara tentang masyarakat dan bahasa merupakan kajian sociolinguistik, yang secara etimologi berasal dari dua kata bahasa Inggris *socio* dan *linguistic*. Linguistik ialah ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur termasuk hakikat dan pembentukan unsur-unsur tersebut.

Dalam bidang sociolinguistik kita diperadapkan dengan peralihan bahasa pada saat masyarakat sedang melakukan interaksi.

Seperti pada contoh dibawah:

Tiara : temani saya ke kantor?"

Fadila : ba apa di kantor kah?

Tiara : *diolli ka ko ibu rosmiati ?*"(saya dipanggil sama ibu rosmia)"

Fadilah : *aga noliirako ibu rosmiati?*"(apa dipanggilkan kamu sama ibu rosmiati?)"

Tiara : *dewissenggi aga nollirangga* "(saya tidak tahu apa yang dipanggilkan)"

Fadila : *Jokka no pale mai usibawangakko lokka kantor ee*"(mari jo saya temani kamu ke kantor)"

Percakapan di atas terdiri dari dua orang partisipan. Pada awalnya tiara dan fadila menggunakan bahasa Indonesia namun mereka beralih menggunakan bahasa Bugis karena tiara ingin meminta tolong kepada fadila untuk menemaninya ke kantor maka tiara beralih menggunakan bahasa Bugis. Dengan kata lain, alih kode bisa terjadi jika pembicara memahami dua bahasa/ragam bahasa sehingga terjadi pergantian dari satu bahasa/ ragam ke ragam/bahasa lain yang biasanya dilatari oleh tujuan tertentu (dalam Padmadewi, 2014-64).

Paparan di atas, mengarahkan peneliti untuk mengangkat satu rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai alasan untuk mengungkapkan terjadinya alih kode dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode nonformal yang terdapat dalam percakapan siswa SMP Negeri 3 Palu. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan atas dasar adanya gejala alih kode yang terjadi ketika siswa melakukan percakapan.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan terjadinya alih kode dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya sebagai variasi bahasa yang kemungkinan terjadi dalam percakapan siswa di atas.

Pengertian alih kode

Kode adalah suatu sistem struktur yang penerapan unsur-unsurnya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi yang ada Pedjosoedarmo (dalam Rahardi 2015:55). Alih kode merupakan peralihan dari kode satu ke kode yang lain karena perubahan situasi yang mungkin terjadi antar bahasa, antarvarian (baik regional maupun sosial), antarregister, antarragam, ataupun antargaya (Rokhman 2013:38). Menurut Suwito (dalam Rahardi 2015:23), alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Jadi apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A dan kemudian beralih menggunakan kode B, maka peralihan bahasa seperti inilah yang disebut alih kode (*code switching*).

Adapun Rahardi (2015:25) sendiri berpendapat, alih kode adalah pemakaian secara bergantian dua bahasa atau mungkin lebih, variasi-variasi bahasa dalam bahasa yang sama atau mungkin gaya-gaya bahasanya dalam suatu masyarakat tutur bilingual. Hymes (dalam Chaer dan Agustina 2010:107), menyatakan alih kode terjadi antar bahasa, antar ragam-ragam, atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa. Lengkapnya Hymes mengatakan "*code switching has become a common term for alternate use of two or more language, varieties of language, or even speech styles*". Dari definisi Hymes, Jendral (2012:74) berpendapat bahwa alih kode ditemukan lebih banyak pada penutur dua bahasa atau multibahasa, meskipun monolingual sebenarnya dapat beralih dari variasi atau gaya bahasa satu ke variasi bahasa lainnya. Definisi ini juga menunjukkan bahwa alih kode harus ditemukan dalam satu percakapan, dengan kata lain jika seorang dwibahasawan menggunakan bahasa Perancis di rumah dan berubah menggunakan bahasa Inggris di sekolah, maka tindakan tersebut tidak dikalsifikasikan sebagai alih kode. Alih kode (*code switching*) dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain Kridalaksana (dalam Kuswardono 2013:92).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut peneliti memilih salah satu pendapat untuk landasan teori pada penelitian ini, yaitu pendapat dari Hymes yang menjelaskan, alih kode adalah peralihan penggunaan suatu kode ke kode yang lain dalam satu peristiwa tutur yang terjadi antar bahasa, antar ragam-ragam, antar gaya-gaya dalam suatu bahasa

Bentuk-bentuk Alih kode

Jendral (dalam Chaer dan Agustina 2014:64) membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Yang dimaksud alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Adapun alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertior masyarakat tuturnya) dengan bahasa *asingrical code switching* Contoh dalam percakapan :

a. Alih kode Bahasa kaili ke Bahasa Indonesia

Topik : Pinjam buku IPA

Arjun : (01) "*Rul, naria buku catatan pelajaran ipamu*"(rul,ada buku catatan pelajaran ipamu)?"

Sahrul : (02) "*Naria, nakuya?*" "(ada, Kenapa?)"

Arjun : (03) "Mamala ku inda, apa yaku mo mencatat soalna catatanku tapa nalengkap pade kita mo ujian mo eyo sene." "(bisa saya pinjam, saya mau catat soalnya catatanku belum lengkap baru kita sudah mau ujian hari senin)"

Sahrul : (04) "Iya ambil dirumah saja nanti sore"

Arjun : (05) "Iya nanti saya kerumahmu sebentar sore"

Percakapan di atas, awalnya menggunakan bahasa kaili seperti pada percakapan (01), (02), dan (03), namun beralih menggunakan bahasa Indonesia pada percakapan (04) dan (05). peralihan tersebut sengaja dilakukan karena penutur memiliki tujuan tertentu yaitu meminjam buku temannya

b. Alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Bugis

Topik : Menjual botol minuman

Percakapan

Fitri : (01) "teman-teman saya ada jual botol minuman ini?"

Desi : (02) "bole saya liat modelnya, ada kamu bawa to"

Fitri : (03) "ini barangnya liat saja dulu!"

Desi : (04) "Tassigai ellina botolo e?" "(berapa harganya botol ini?)"

Fitri : (05) "25 na sebbu mualanggi" "(25 ribu saja kamu ambikan)"

Uni : (06) "Agana 25 na sebbu?" "(Apa itu 25 ribu?)"

Fitri : (07) "Botolo Minuma" "(Botol Minuman)"

Percakapan di atas terdiri dari tiga orang. Pada awalnya mereka menggunakan bahasa Indonesia, namun Desi beralih menggunakan bahasa Bugis karena Desi ingin menawar harga yang ditawarkan Ika, kemudian Uni datang langsung menggunakan bahasa Bugis biar langsung mengakrabkan diri dengan kedua temannya.

Penyebab terjadinya alih kode

Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab alih kode disebutkan antara lain adalah; 1) pembicara atau penutur; 2) pendengar atau lawan tutur; 3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga; 4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya; 5) perubahan topik pembicaraan (Chaer dan Agustina 2010:108).

Adapun menurut Pateda (dalam Kuswardono 2013:92) alih kode disebabkan oleh lima hal yaitu; 1) adanya selipan dari lawan bicara; 2) pembicara teringat hal-hal yang perlu dirahasiakannya; 3) salah bicara; 4) rangsangan lain yang menarik perhatian; 5) hal yang sudah direncanakan. Aslinda dan Syafyaha (2010:85) berpendapat faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode, antara lain: 1) siapa yang berbicara; 2) dengan bahasa apa; 3) kepada siapa; 4) kapan; dan 5) dengan tujuan apa

Menurut pendapat Ulfiyani (2014: 98) peristiwa alih kode dilakukan karena beberapa alasan, yaitu 1) penyesuaian bahasa, 2) peralihan topik, 3) pembelajaran bahasa, 4) rasa hormat, 5) kehadiran orang ketiga, dan 6) keakraban.

Dari beberapa pendapat tersebut, penelitian ini mengacu pendapat dari Chaer dan Agustina (2010:107-108) sebagai landasan teori yaitu mengenai faktor penyebab terjadinya alih kode, diantaranya :

1. Pembicara atau penutur seorang penutur sering melakukan alih kode untuk suatu kepentingan agar mendapat keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu.
2. Pendengar atau lawan tutur Seorang penutur berusaha mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya.
3. perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga jika dua orang bercakap dalam bahasa pertama yang sama kemudian datang orang ketiga yang berbeda bahasa pertamanya, maka dua orang ini akan melakukan alih kode dari bahasa pertama (bahasa daerah) ke bahasa kedua (bahasa yang sama-sama mereka mengerti).
4. Perubahan dari suasana formal ke informal, suasana di dalam ruang kuliah, kantor dan lain-lain adalah contoh suasana alih kode dari suasana formal ke informal atau sebaliknya.
5. Perubahan topik pembicaraan beralih topik pembicaraan dari topik yang satu ke topik yang lain, merupakan sebab terjadinya alih kode.

Sebuah percakapan dapat dikatakan sebagai suatu peristiwa tutur apabila memenuhi syarat seperti yang dikatakan seorang pakar sosiolinguistik, Dell Hymes (dalam Fathur Rokhman, 2013) bahwa peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang terangkum dalam kata SPEAKING yaitu:

S - *setting* dan *scene*, setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu atau psikologis pembicaraan.

P - *participants*, adalah pihak-pihak yang terlibat dan pertuturan yakni pembicara dan pendengar.

E - *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan dilakukan.

A - *Art sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang dignakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang disebut dengan topik pembicaraan.

K - *key*, mengacu pada nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

I - *instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti jalur lisan, jalur tertulis, melalui telegraf atau telepon. Bisa mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek dan lain-lain.

N - *Norm of Interaction and Interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam interaksi.

G - *Gendre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur adalah terjadinya suatu interaksi antara penutur dalam suatu ujaran atau lebih dan dalam waktu, tempat, dan suasana tertentu. Percakapan bisa melibatkan sesama penutur atau penutur lainnya yang memiliki kepentingan masing-masing.

Persamaan dan Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Persamaan alih kode dan campur kode adalah kedua peristiwa terjadi dalam masyarakat multilingual dalam menggunakan dua bahas atau lebih. Namun terdapat perbedaan yang dapat dilihat, yaitu alih kode terjadi dengan masing-masing bahasa dilakukan dengan sadar, dan disegaja, karena sebab-sebab tersebut, sedangkan campur kode unsur bahasa bahasa yang digunakan oleh penutur dengan campuran bahasa lain dalam bentuk klausa, frase, kata.

Campur kode memiliki ciri-ciri yakni tidak ditentukan oleh pilihan kode, tetapi berlangsung tanpa hal yang menjadi tuntutan seseorang untuk mencampurkan unsur suatu variasi bahasa ke dalam bahasa lain. Campur kode berlaku pada bahasa yang berbeda, terjadi pada situasi yang informal, dalam situasi formal, hanya kalau tidak tersedia kata atau ungkapan dalam bahasa yang sedang digunakan. Berbeda dengan alih kode, dimana perubahan bahasa seseorang dwibahasawan disebabkan oleh adanya perubahan situasi, pada campuran kode perubahan bahasa tidak disertai dengan adanya perubahan situasi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Pendapat yang diungkapkan (dalam Sugiyono, 2015:8) penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi objek yang alamiah. Objek alamiah artinya objek yang langsung apa adanya dan tidak terpengaruh oleh keberadaan peneliti.

Tempat penelitian berada di SMP Negeri 3 Palu dan menjadi objek utama peneliti ialah seluruh siswa SMP Negeri 3 Palu di jalan kemiri Desa Siranindi. Data dalam penelitian ini berupa data verba atau tuturan pada saat bertutur atau beralih kode saat proses percakapan antara siswa di SMP Negeri 3 Palu. Data penelitian ini diperoleh dari metode catat sebagai data penunjang dan metode simak diperoleh pada saat melakukan rekaman. Untuk memperoleh metode catat dan simak, penulis mencatat dan menyimak tuturan para informan, serta pengamatan saat melakukan penelitian langsung dilapangan.

Data verba tersebut merupakan wujud tuturan alih kode bahasa yang diperoleh dengan cara merekam dan mencatat. Data dalam bentuk lisan diperoleh dengan cara merekam audio selama penutur berkomunikasi sedangkan data tulisan berupa catatan mengenai konteks komunikasi dan hal lain yang tidak dapat direkam.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang harus dilalui oleh peneliti bahasa dengan diperlukan cara tertentu agar semua data terkumpul dan akan dianalisis berdasarkan prosedur yang ada.

Selanjutnya untuk memperoleh data yang representatif dari metode simak ini digunakan beberapa tehnik yakni sebagai berikut.

Peneliti menyimak atau mengamati semua tuturan yang dihasilkan dari percakapan-percakapan siswa di SMP Negeri 3 Palu. kemudian menganalisisnya dan mengklarifikasikan jenis data secara keseluruhan sehingga terkumpul data sesuai yang diperlukan peneliti. Teknik simak ini sangat membantu peneliti untuk menemukan tuturan ditempat penelitian, penyimakan dilakukan secara langsung oleh peneliti sehingga data yang akan didapatkan menjadi lebih akurat.

Data dalam penelitian ini yaitu data tuturan yaitu alih kode dalam tuturan nonformal pada siswa SMP Negeri 3 Palu sebagai data utama. Oleh karena itu, disamping peneliti menggunakan teknik simak, peneliti juga melakukan teknik rekam. Melalui teknik rekam peneliti akan lebih maksimal dalam mengumpulkan data dan mendapatkan data tuturan yang terkelompok sebagai tuturan alih kode nonformal. Perekaman dilakukan di tempat berkumpulnya siswa dalam situasi informal diluar kelas seperti di kantin, taman dan lapangan.

Teknik catat adalah lanjutan dari teknik simak dan teknik rekam. Setelah mendapatkan data yang diperlukan, peneliti menuangkannya dalam tulisan dan mengklasifikasikannya dalam bentuk alih kode yang sesuai dengan teori yang telah peneliti pilih sebagai acuan.

Dalam penelitian ini Siswa SMP Negeri 3 Palu, Desa Siranindi kecamatan palu barat, kabupaten kota palu dan peneliti yang bertugas sebagai responden dalam percakapan karena kegiatan pengumpulan dan tidak dapat dilakukan lewat perantara. Pada saat hadir dilokasi penelitian. Peneliti menyiapkan instrumen peneliti berupa:

- a. Alat tulis berfungsi mencatat informasi data yang berhubungan dengan interaksi subjek yang teliti.
- b. Alat perekam berupa HP berfungsi untuk merekam percakapan siswa SMP Negeri 3 Palu di Desa Siranindi, kecamatan palu barat, kabupaten kota palu.

Dalam menganalisis data hasil penelitian, peneliti menggunakan tehnik analisis data model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:92-99). Dalam tehnik analisis ini ada beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu : (1) Reduksi data (2) penyajian data (3) verifikasi data dan pengambilan kesimpulan.

Mengadakan reduksi data berarti peneliti mencatat hal-hal penting dan relevan dengan fokus penelitian, kemudian menyusunnya secara sistematis berdasarkan kategori atau klasifikasi tertentu.

Data-data yang telah dikelompokkan berdasarkan hal yang telah ditentukan, selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan interpretasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti. Berdasarkan pendeskripsian yang telah dilakukan, selanjutnya dibuat penarikan kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data yang akan dilakukan peneliti adalah penarikan simpulan. Penarikan simpulan berasal dari pendeskripsian yang akan disederhanakan oleh peneliti, agar lebih memahi inti sari perolehan data yang ditentukan oleh peneliti.

PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan penelitian, didapatkan hasil berupa tuturan dalam peristiwa tutur yang di tulis, yang terjadi di SMP Negeri 3 Palu. Masing-masing peristiwa tutur ini telah dianalisis dan telah dipilih, tuturan-tuturan yang mana saja yang menggambarkan penggunaan alih kode yang terjadi secara alami dilingkungan sekolah dan disadap tanpa pengetahuan para penuturnya, dalam penyajian data, disertakan pula dengan penjelasan bagaimana alih kode

terjadi dan tabel yang menjelaskan secara sederhana tentang jenis alih kode, tuturan yang menunjukkan alih kode, serta keterangan faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode untuk setiap interaksi yang dilakukan oleh para penutur yang berbeda bahasa pertama di lokasi penelitian.

a. **Bentuk Alih kode .**

Alih Kode Internal

Alih kode kedalam (*internal code switching*) adalah alih kode yang terjadi bila si pembicara dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa-bahasa yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional atau antar dialek-dialek dalam satu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang ada dalam dialek.

Alih kode Bahasa Bugis ke Bahasa Indonesia

Data 1

Pn : *Jokka ki mangeli map* “(pergi beli map kita)”

Mt(1) : *Kutega*“(dimana)”

Pn : *Aro foto copy iyolo sikolae*“(itu foto copy depan sekolah)”

Mt(1) : *Jokka ki pale mangeli kuro di* “(pergi kesitu kita babeli)”

Pn : *Siaga kuro di* “(berapa disitu ka)”

Mt(1) : *Tellu sebbu kapang*“(tiga ribu mungkin)”

Mt(1) : Kamu mau warna apa

Mt(2) : Warna biru saya

Mt(1) : Oke-oke tunggu ya kamu tidak ikut ?

Mt(2) : Tidak le saya titip saja

Tuturan ini berlangsung di halaman sekolah. Para pembicara yang terlibat dalam tuturan ini adalah Pn, Mt(1), dan Mt(2) dengan topik pembicaraan membeli map. Penyebab terjadinya alih kode ini adalah faktor mitra tutur. Pada peristiwa tutur diatas, penutur B melakukan Alih kode bahasa bugis ke bahasa Indonesia, diawal percakapan penutur (Pn) dan Mt(1) menggunakan bahasa bugis, selanjutnya Mt(1) melakukan alih kode pada saat kehadiran orang ke tiga (Mt(2)). Bentuk alih kode yang digunakan Mt(1) tanpa pada tuturan “ kamu mau warna apa”. Dari data diatas terjadi alih kode dari bahasa bugis ke bahasa Indonesia karena terjadi pergantian peserta tutur.

Alih Kode Eksternal

Peralihan kode bahasa selain terjadi pada intra linguistik juga terjadi pada ekstra linguistik. Ekstra linguistik merupakan faktor yang terdapat di dalam bahasa itu sendiri, Apple (dalam Abdul Chaer dan Agustina, 2010:107-108) mengatakan bahwa alih kode itu sebagai peralihan bahasa karena berubahnya situasi. Data yang di dapatkan di lokasi penelitian sebagai berikut:

Alih Kode Bahasa Bugis Ke Bahasa Indonesia

Data 2

Pn : Ismi...?

Mt(1) : *Mago?* “(kenapa ?)”

Pn : *Puraniga tugas seni budayamu ?*“(sudah kah tugas seni budayamu?)”

Mt(1) : *Deppi cedde pi elo purani tugasku Iko pura no ga tugasmu?*“(belum sedikit lagi seesai tugasku, kamu sudah tugasmu kah ?)”

Pn : *Iya, purani tugasku. Sibawa ki na mabbere tugas sibawa guru ta* “(iya, sudah selesai tugasku. Sama-sama kita bawa tugas dengan ibu)”

Mt(2) : Apa yang kamu bicarakan tidak mengerti saya jangan pake bahasa daerah

Mt(1) : Saya dengan safna bicara tugas yang dikasi ibu kemarin dan

Mt(2) : Oh, tugas itu saya kira juga apa, mari jo kita kumpul tugas apa sudah mau masuk lagi

Pn : Ayo mi ismi cepat-cepat sedikit

Bentuk wacana di atas terjadi di dalam kelas, partisipasi terdiri dari tiga orang. Awalnya percakapan antara safna dan ismi menggunakan bahasa bugis seperti padar kalimat (2)-(5). Percakapan selanjutnya menggunakan bahasa Indonesia. Peralihan bahasa bugis ke bahasa

Indonesia karena hadirnya orang ketiga yang dikehendaki mengetahui apa yang dibicarakan, sehingga ia memasuki topik pembicara.

Data 3

Pn : Wenni pura ki jokka-jokka ku taman kota megana tawu “(kemarin habis dari jalan-jalan di taman kota)”

Mt(1) : Iya sah apa libur

Pn : Mu kira pura ki siruntu kaka ganteng ”(kamu kira torang habis ketemu dengan kaka ganteng)”

Mt(1) : Jaga matamu ulapero ko tu matu ku anca “(jaga matamu saya lapur kamu itu dengan anca)”

Mt(2) : We belajar dulu mau ulangan nanti itu berenti bakarlota nanti pulang saja di lanjut

Pn : Siapa yang bilang mo ulangan nanti?

Mt(1) : He iyo ee, ibu so bilang kemarin

Mt(2) : ko ini pang lupa ibu sudah kasih tau kemarin

Para pembicara yang terlibat dalam tuturan ini adalah Pn, Mt(1), dan Mt(2) dengan topik pembicaraan jalan-jalan. Penyebab terjadinya alih kode ini adalah faktor mitra tutur. Pada peristiwa tutur diatas, Mt(2) melakukan Alih kode bahasa bugis ke bahasa Indonesia, diawal percakapan penutur (Pn) dan Mt(1) menggunakan bahasa Bugis, selanjutnya Mt(2) melakukan alih kode, bentuk alih kode yang digunakan Mt(2) tanpak pada tuturan “We belajar dulu mau ulangan nanti itu berenti bakarlota nanti pulang saja di lanjut” Dari data diatas terjadi alih kode dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia karena terjadi pergantian peserta tutur.

Data 4

Pn : Temani saya ke kantor?

Mt : Ba apa di kantor kah?

Pn : *Diolli ka ko ibu rosmiati ?*”(saya dipanggil sama ibu rosmiati)”

Mt : *Aga noliirako ibu rosmiati?*” “(apa dipanggilkan kamu sama ibu rosmiati?)”

Pn : *Dewissenggi aga nollirangga* “(saya tidak tahu apa yang dipanggilkan)”

Mt : *Jokka no pale mai usibawangakko lokka kantor ee* “(mari jo saya temani kamu ke kantor)”

Percakapan di atas terdiri dari dua orang partisipan. Pada awalnya (Pn) dan (Mt) menggunakan bahasa Indonesia namun mereka beralih menggunakan bahasa Bugis karena (Pn) ingin memnta tolong kepada (Mt) untuk menemaninya ke kantor maka (Pn) beralih menggunakan bahasa Bugis.

Data 5

Pn : *Masa widi napedanga engka gare napoji* tapi katanya di kelas C “(masa widi dia kasih tau saya ada katanya dia suka tapi dikelas C)”

Mt : Bah, masa?

Pn : Iyo, nadikasi taukan ka kemarin begini ee,”*engka upoji Ki kelas c*”(ada dia suka di kelas c)”

Mt : Siapa itu kira-kira ee

Pn : Ba kepo lagi kau

Pn dan Mt melakukan percakapan yang mana Pn mengutip pembicaraan sala satu temannya, “*engka upoji ku kelas c*” kemudian alih kode yang digunakan dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia

b. Faktor Penyebab Alih Kode

Penutur

Pn : Temani saya ke kantor?

Mt : Ba apa di kantor kah?

Pn : *Diolli ka ko ibu rosmiati ?*”(saya dipanggil sama ibu rosmiati)”

Mt : *Aga noliirako ibu rosmiati?*” “(apa dipanggilkan kamu sama ibu rosmiati?)”

Pn : *Dewissenggi aga nollirangga* “(saya tidak tahu apa yang dipanggilkan)”

Mt : “*Jokka no pale mai usibawangakko lokka kantor ee*” “(mari jo saya temani kamu ke kantor)”

Percakapan di atas terdiri dari dua orang partisipan. Pada awalnya (Pn) dan (Mt) menggunakan bahasa Indonesia namun mereka beralih menggunakan bahasa Bugis karena (Pn) ingin memnta tolong kepada (Mt) untuk menemaninya ke kantor maka (Pn) beralih menggunakan bahasa Bugis.

kehadiran orang ketiga

Pn : Ismi...?

Mt(1) : *Mago?* (kenapa ?)

Pn : *Puraniga tugas seni budayamu ?*”(sudah kah tugas seni budayamu?)”

Mt(1) : *Deppi cedde pi elo purani tugasku Iko pura no ga tugasmu?*”(belum sedikit lagi seesai tugasku, kamu sudah tugasmu kah ?)

Pn : *Iya, purani tugasku. Sibawa ki na mabbere tugas sibawa guru ta* “(iya, sudah selesai tugasku. Sama-sama kita bawa tugas dengan ibu)”

Mt(2) : Apa yang kamu bicarakan tidak mengerti saya jangan pake bahasa daerah

Mt(1) : Saya dengan safna bicara tugas yang dikasi ibu kemarin dan

Mt(2) : Oh, tugas itu saya kira juga apa, mari jo kita kumpul tugas apa sudah mau masuk lagi

Pn : Ayo mi ismi cepat-cepat sedikit

Bentuk wacana di atas terjadi di dalam kelas, partisipasi terdiri dari tiga orang. Awalnya percakapan antara Pn dan Mt(1) menggunakan bahasa bugis seperti pada kalimat (2)-(5). Percakapan selanjutnya menggunakan bahasa Indonesia. Peralihan bahasa Bugis ke bahasa Indonesia karena hadirnya orang ketiga yang dikehendaki mengetahui apa yang dibicarakan, sehingga ia memasuki topik pembicara.

Mengutip pembicaraan orang lain

Pn : *Masa widi napedanga engka gare napoji* tapi katanya di kelas C “(masa widi dia kasih tau saya ada katanya dia suka tapi dikelas C)”

Mt : Bah, masa?

Pn : *Iyo, nadikasi taukan ka kemarin begini ee,*”*engka upoji Ki kelas c*”(ada dia suka di kelas c)”

Mt : Siapa itu kira-kira ee

Pn : Ba kepo lagi kau

Pn dan Mt melakukan percakapan yang mana Pn mengutip pembicaraan sala satu temannya, “*engka upoji ku kelas c*” kemudian alih kode yang digunakan dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia

Perpindahan topik

Pn : *Wenni pura ki jokka-jokka ku taman kota megana tawu* “(kemarin habis dari jalan-jalan di taman kota)”

Mt(1) : *Iyasah apa libur*

Pn : *Mu kira pura ki siruntu kaka ganteng*”(kamu kira torang habis ketemu dengan kaka ganteng)”

Mt(1) : *Jaga matamu ulapero ko tu matu ku anca* “(jaga matamu saya lapur kamu itu dengan anca)”

Mt(2) : *We belajar dulu mau ulangan nanti itu berenti bakarlota nanti pulang saja di lanjut*

Pn : *Sapa yang bilang mo ulangan nanti?*

Mt(1) : *He iyo ee, ibu so bilang kemarin*

Mt(2) : *Ko ini pang lupa ibu sudah kasih tau kemarin*

Para pembicara yang terlibat dalam tuturan ini adalah Pn, Mt(1), dan Mt(2) dengan topik pembicaraan jalan-jalan. Penyebab terjadinya alih kode ini adalah faktor mitra tutur. Pada peristiwa tutur diatas, Mt(2) melakukan Alih kode bahasa Bugis ke bahasa Indonesia, diawal percakapan penutur (Pn) dan Mt(1) menggunakan bahasa Bugis, selanjutnya Mt(2) melakukan alih kode, bentuk alih kode yang digunakan Mt(2) tanpak pada tuturan “*We belajar dulu mau ulangan nanti itu berenti bakarlota nanti pulang saja di lanjut*” Dari data diatas terjadi alih kode

dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia karena terjadi pergantian peserta tutur. Karena kehadiran penutur ke 3 (Mt(2)) yang tidak memahami bahasa Bugis wajo

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian percakapan diatas terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode pada siswa SMP Negeri 3 Palu antara lain:

a. Penutur

Seseorang kadang sengaja beralih kode dengan tuturannya karena adanya suatu tujuan tertentu sehingga mereka mengalihkan bahasa mereka. Apabila tidak ada penutur maka alih kode tidak akan terjadi. Contoh dapat dilihat pada data ke-4

b. Kehadiran Orang ketiga

Pemakaian bahasa pada siswa SMP Negeri 3 Palu, mereka sering menggunakan bahasa Indonesia karena tidak semua siswa pahaam bahasa daerah yang mereka gunakan, pada ssat siswa yang melakukan interaksi menggunakan bahasa daerah dan hadirnya orang ketiga maka mereka langsung mengalihkan bahasa mereka ke bahasa Indonesia dsebabkan tidak semua siswa paham bahasa daerah yang mereka gunaka. Contoh dapat dilihat pada data ke-2

c. Mengutip pembicaraan orng lain

Mengutip pembicaraan merupakan hal yang sering dilakukan pada siswa dalam berinteraksi baik disengaja maupun tidak disengaja. Dari hasil data penelitian ditemukan data lisan ketika penutur mengutip pembicaraan orang laIn. Hal ini disebabkan karena salah satu partisipan yang memunculkan kutipan pembicara orang lain beralih kode bahasa. Contoh dapat dilihat pada data ke-5

d. Perpindahan Topik

Perpindahan topik sering terjadi dalam percakapan sehari-hari, karena dalam percakapan tudak selamanya hanya satu topik pembicaraan, kadang berganti topik, dari topik yang satu ke topik yang lain disebabkan adanya topik baru yang menarik untuk dibicarakan. Selain itu adanya orang ketiga juga yang dapat memunculkan topik yang baru. Contoh dapat dilihat pada data ke-3

Dari pembahasan diatas, pemakaian bahasa daerah pada siswa SMP Negeri 3 Palu, mereka menggunakannya sebagai ada hal yang penting untuk dibicarakan baru mereka menggunakan bahasa daerah mereka, karena disebabkan interaksinya sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai kosa kata bahasa daerah yang kurang dikuasai. Dengan kata lain, csiswa-siswi ini memiliki bahasa pertama bukan bahasa daerah melainkan bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia terlebih dahulu yang mereka pahami. Namun ada juga siswa yang menggunakan bahasa daerah karena Mereka selalu menggunakannya saat di rumah saat berkumpul bersama keluarganya. Ada juga siswa dari suku bugis yang menggunakan dialek seperti dialek bugis soppeng dan bugis bone, mereka menggunakan dialek masing-masing dengan santai karena dialek-dialek bugis hampir sama, mereka sering mendengarnya sehingga mereka tahu artinya jadi, pada saat mereka menggunakan kedua dialek ini mereka paham dengan artinya sehingga mereka berpindah dialek agar tidak susah dalam berkomunikasi.

Tindakan alih kode ini sangat membantu kelancaran saat berkomunikasi antara penutur yang berbeda bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Dari beberapa hasil penelitian ada beberapa bahasa daerah yang ditemukan oleh peneliti yang biasa digunakan oleh siswa pada saat berinteraksi sesama temannya seperti bahasa Bugis, bahasa Kaili, dan bahasa Indonesia

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa Alih Kode Dalam Tuturan Nonformal Pada Siswa SMP 3 Negeri 3 Palu sebagai suatu tindakan untuk melancarkan komunikasi dalam interaksi yang berada bahasa pertama, alih kode digunakan dalam tuturan sebagai alat untuk menghubungkan antara penutur satu dengan penutur lain agar apa yang menjadi pesan dalam tuturan itu bisa disampaikan mitra tutur seperti yang diharapkan oleh para penuturnya, disadari atau tidak oleh para siswa di SMP Negeri 3 Palu, tindakan alih kode menjadi kebutuhan dalam berinteraksi dengan penutur lain, baik dengan penutur yang ber beda bahasa pertama maupun dengan sesama penutur bahasa bugis atau bahasa kaili yang

digunakan dalam uraian di atas, dapat kita lihat pula bahwa bentuk alih kode dan faktor-faktor yang di dapatkan dilokasi penelitian adalah bentuk alih kode eksternal dan faktor penyebab terjadinya alih kode meliputi faktor penutur, mitra tutur, kehadiran penutur ketiga, mengutip pembicaraan orang lain, dan perubahan topik pembicaraan. didalam penelitian ini faktor yang di dapatkan hanya empat faktor saja karena peneliti hanya meneliti tuturan siswa nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyaha. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sociolinguistik. Pengenalan Awal Jakarta: Aneka Cipta*
- Jendral, Made Iwan Indrawan. (2012). *Sociolinguistics The Study of Societies'*
- Kuswardono, Singgih. (2013). *Sociolinguistik Arab Kajian Linguistik terhadap Bahasa Arab*. Jakarta: Dapur Buku.
- Padmadewi, Meriana dan Hadi Saputra (2014) *Sociolinguistik* . Yogyakarta : Graha ilmu
- Rahardi, R Kuncana. (2015). *Kajian Sociolinguistik Ihwal Kode & Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Rokhman, Fathur. (2013). *Suiatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Ghalia Indonesia.
- Siti Ulfiyani. (2014). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu*. Jurnal Culture Vol 1 No. 1 (hlm 97-98). Semarang.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sumarsono. (2012). *Sociolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.